



## Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial

Samuel Hutabarat <sup>a,1</sup>, Frans H.M. Silalahi <sup>b,2</sup>

<sup>a, b</sup> Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

<sup>1</sup> [samuellhutabarat@hits.ac.id](mailto:samuellhutabarat@hits.ac.id)

<sup>2</sup> [franssilalahi@hits.ac.id](mailto:franssilalahi@hits.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: November 9, 2024

Revised: December 12, 2024

Accepted: February 3, 2025

#### Keywords:

Postcolonial Theology;  
Church;  
Contextualization;  
Evangelism.

#### Kata-kata Kunci:

Teologi Poskolonial;  
Gereja;  
Kontekstualisasi;  
Penginjilan

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>

### ABSTRACT:

This article delves into strategies that the Church may pursue in implementing contextual evangelism within the framework of Postcolonial Theology. Postcolonial Theology arose during the Post-colonial era as an effort to rid the Church of Eurocentric influences. Nevertheless, this 'purification' led to more negative and radical changes. In order to carry out the mission of evangelism in alignment with God's Word and within the local context, the Church must take a clear stance on Postcolonial Theology. The qualitative research methodology employed in this study includes an in-depth study approach, a descriptive approach method, and a literature study method. The findings indicate that Postcolonial Theology can be conceptually accepted and utilized in a contextual evangelism setting, while maintaining a focus on the authentic teachings of the Bible.

### ABSTRAK:

Artikel ini mendiskusikan strategi yang dapat ditempuh Gereja dalam melaksanakan penginjilan secara kontekstual dalam konteks Teologi Poskolonial. Teologi Poskolonial pada masa Pos-kolonial merupakan upaya membersihkan Gereja dari pengaruh Eurosentris. Namun, 'pemurnian' yang dilakukan lebih banyak menunjukkan perubahan radikal negatif. Gereja harus mengambil sikap terhadap Teologi Poskolonial agar misi penginjilan dapat dijalankan sesuai dengan Firman Tuhan dan diterima secara kontekstual. Metode penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan fokus pada pendekatan *indepth study*, metode pendekatan deskriptif, dan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian yaitu Teologi Poskolonial dapat diterima secara konseptual dan diterapkan dalam penginjilan secara kontekstual dengan tetap berfokus pada doktrin Alkitab yang benar.

Copyright © 2025, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 paragraf pertama berbunyi: “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.” Kemerdekaan dan penjajahan merupakan pokok pikiran pertama yang ditulis oleh pendiri bangsa Indonesia ketika menyusun *Preamble* atau Pembukaan UUD 1945. Sebab, kolonialisme bertentangan dengan harkat dan martabat hidup manusia. Penjajah telah merampas hak

penduduk pribumi atas hak kepemilikan tanah, hak kekayaan alam dan hak untuk hidup merdeka.<sup>1</sup> Di satu pihak, kolonialisme telah membawa kehancuran, penderitaan, dan rasa trauma pada negara yang dijajah. Namun di lain pihak, tak dapat disangkal bahwa kolonial telah mengangkat taraf hidup penduduk pribumi dengan mendirikan sekolah dan gereja berkat kehadiran misionaris asing.<sup>2</sup>

Ketika perang dunia kedua berakhir, mayoritas negara-negara terjajah mendeklarasikan kemerdekaan. Dalam masa itu negara merdeka berhadapan dengan beragam masalah peninggalan kolonial, seperti kemiskinan, infrastruktur yang rusak akibat perang, tatanan negara yang harus dibangun ulang, perpecahan akibat kelompok-kelompok yang ingin berkuasa.<sup>3</sup> Teori poskolonial dihadirkan sebagai salah satu solusi awal untuk keluar dari kemelut masalah dengan tujuan untuk membersihkan terlebih dahulu semua unsur kolonial yang masih tersisa dalam negara-negara yang dahulunya dijajah, membawa kembali unsur budaya untuk mengangkat kembali jati diri bangsa, dan membuang semua unsur strata sosial yang diskriminatif.<sup>4</sup>

Dalam ranah teologi, Teologi Poskolonial diciptakan dengan tujuan yang sama dengan Teori Poskolonial, yakni menghapus semua pengaruh Eurosentris dan pengajaran kolonial dari Gereja. Teologi Poskolonial seakan memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk membawa Gereja ke arah pembaruan, tetapi perubahan yang tercipta justru menuntun Gereja kehilangan pengajaran Alkitab yang sesungguhnya. Dampak dari praktik Teologi Poskolonial, yaitu lahirnya aliran-aliran sinkretisme yang mengatasnamakan kekristenan, Alkitab yang telah ditranslasi ulang sesuai dengan pemahaman budaya setempat, unsur kebudayaan yang masuk dalam Gereja namun memegang kedudukan lebih tinggi daripada Firman Tuhan.<sup>5</sup> Hal ini menjadi permasalahan yang peneliti amati. Sebagai bentuk kepatuhan terhadap Amanat Agung, merupakan kewajiban bagi seluruh anak Tuhan untuk memberitakan keselamatan dan memenangkan jiwa yang semuanya dilakukan secara kontekstual. Akan tetapi, penginjilan kontekstual harus menghadapi pengaruh negatif dari Teologi Poskolonial yang sudah tertanam dalam Gereja.

Pembahasan tentang teologi poskolonial telah mendapatkan perhatian dari berbagai penulis. Putranto membahas tentang dekonstruksi identitas neo-kolonial sebagai

---

<sup>1</sup> Rex Firenze Tonta, "Refleksi Atas Pemikiran Poskolonial Frantz Fanon Dalam Konteks Hegemoni Tanah di Indonesia Dan Praksis Sosial Gereja," *Theologia in Loco* 6, no. 1 (April 2024), 45–72.

<sup>2</sup> Francis Machingura, "Christian Education in Colonial and Post-Independent: A Paradigm Shift," *Religions* 15, no. 2 (2024).

<sup>3</sup> Teddy Chalve Sakupapa, "The Decolonizing Content of African Theology and the Decolonisation of African Theology," *Missionalia* 46–3 (2020), 406–24.

<sup>4</sup> Faturohman Faturohman, "Analisis Pelanggaran Kolonialisme Terhadap Suatu Hak Yang Dimiliki Oleh Setiap Manusia," *Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2, no. 2 (June 2024).

<sup>5</sup> Carmia Margaret, "Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Wawasan Misi Injil," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (June 2021), 139–60.

sebuah agenda teologi postkolonial.<sup>6</sup> Buntu menyajikan uraian kritis tentang membaca teks Kitab Suci dalam pandangan postkolonial.<sup>7</sup> Penelitian yang dibuat oleh Mamahit membahas juga tentang hermeneutika postkolonial.<sup>8</sup> Toren menawarkan sebuah pembahasan yang menarik dengan menguraikan makna pemikiran postkolonial dalam misi.<sup>9</sup> Para penulis sebelumnya belum membahas secara khusus tentang sikap Gereja terhadap teologi poskolonial. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bagaimana sikap Gereja terhadap teologi poskolonial. Secara spesifik, artikel ini akan mendiskusikan strategi yang dapat ditempuh Gereja dalam melaksanakan penginjilan secara kontekstual dalam konteks Teologi Poskolonial.

Artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam teologi yaitu; *Pertama*, mengetengahkan pentingnya bagi Gereja untuk melakukan pembersihan terhadap unsur tidak Alkitabiah yang telah dibawa dalam Teologi Poskolonial, dan *Kedua*, merumuskan strategi penginjilan yang kontekstual. Adapun keunikan yang dipaparkan peneliti, yaitu fokus pada unsur budaya karena budaya merupakan salah satu faktor penting dalam Teologi Poskolonial untuk menghadirkan kembali jati diri bangsa dalam lingkungan Gereja dan budaya merupakan unsur yang diperlukan untuk penginjilan kontekstual.

## METODE

Penelitian menggunakan Metodologi Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Methodology*) dengan fokus pada pendekatan *indepth study* atau analisis mendalam untuk memahami masalah secara subjektif. Metodologi digabungkan dengan metode pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi jelas. Peneliti juga menggunakan Metode Studi Kepustakaan (*Library Study Method*) untuk mengeksplorasi materi yang terkait dengan Teologi Poskolonial dan penginjilan kontekstual. Metode Studi Kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber informasi yang terdapat dalam literatur atau dokumen tertulis lainnya. Penelitian dengan Metode Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti.

---

<sup>6</sup> I Eddy Putranto, 'Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial', *Melintas*, 27.3 (2011).

<sup>7</sup> Ivan Sampe Buntu, 'Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci', *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.2 (2018), doi:10.34307/b.v1i2.46.

<sup>8</sup> Ferry Y. Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible," *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (Oktober 2021), 129–51.

<sup>9</sup> Benno van den Toren, "The Significance of Postcolonial Thinking for Mission Theology," *Interkulturelle Theologie Zeitschrift Fur Missionswissenschaft* 45, no. 2 (2019), 210–28.

## DISKUSI

### Teologi Poskolonial

Poskolonial, sebagaimana didefinisikan oleh Sugirtharajah, adalah gerakan yang menolak penjajahan atau kolonisasi.<sup>10</sup> Menurut Keller, poskolonial merupakan bentuk perlawanan terhadap pihak yang mendominasi.<sup>11</sup> Margaret mengutip Kristiawan mengatakan bahwa poskolonial adalah gerakan menolak dan melawan pengetahuan, persepsi atau kuasa dominan yang bersifat hegemonik dengan mengangkat suara-suara dan persepsi dari kelompok-kelompok yang non-dominan dan non-mayoritas.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa poskolonial dapat dimengerti sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak yang telah menguasai dan menindas pihak yang lemah. Dalam artikel ini penulis akan menggunakan dua kata, yaitu poskolonial dan pos-kolonial. Masing-masing memiliki arti yang berbeda. *Post-colonial* (pos-kolonial ditulis dengan tanda hubung) berarti sesudah dan *colonial* (kolonial) berarti masa penjajahan, sehingga arti Pos-kolonial adalah masa sesudah penjajahan yang dimulai sekitar tahun 1960-an.

Sugirtharajah merumuskan karakteristik gerakan Poskolonial, sebagai berikut:<sup>13</sup>

- *Pertama*, terdapat perjuangan untuk lepas dari pengaruh Eurosentris. Artinya, pemisahan diri dari segala sesuatu yang telah dibangun dan diajarkan oleh pihak kolonial.
- *Kedua*, mengangkat kembali sejarah dan budaya yang telah dilarang, disembunyikan, atau diabaikan oleh kolonial. Tujuannya yaitu membawa kembali perhatian bangsa terhadap sejarah awal bangsa sebelum kolonial masuk.
- *Ketiga*, menghilangkan unsur *model biner* yang dipakai kolonial untuk melakukan pengelompokan/perbedaan/hierarki terhadap ‘yang lain’ (atau *the other* yang merujuk pada masyarakat non-kolonial). Ini berarti menghilangkan semua bentuk klasifikasi, kelas, tingkatan, golongan, yang umumnya dipakai kolonial terhadap penduduk pribumi.

Sugirtharajah menegaskan bagaimana kolonial telah menciptakan perbedaan-perbedaan (*model biner*) yang bertujuan untuk menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Perbedaan ini harus dihapus agar ada kesetaraan antar masyarakat dan membawa kembali jati diri budaya bangsa yang telah merdeka.

---

<sup>10</sup> R.S. Sugirtharajah, *The Postcolonial Biblical Reader* (New York: John Wiley & Sons, 2008), 8.

<sup>11</sup> Catherine Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire* (St. Louis: Chalice Press, 2004), 7.

<sup>12</sup> Margaret, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Wawasan Misi Injil.”

<sup>13</sup> Sugirtharajah, *The Postcolonial Biblical Reader*, 65-66.

Definisi poskolonial di atas memberikan makna terhadap Teologi Poskolonial yang merupakan kritik terhadap cara berpikir model kolonial sehingga mampu melakukan kajian teks Alkitab secara lebih kontekstual.<sup>14</sup> Membawa teologi kekristenan kepada konteks yang benar merupakan suatu keharusan. Mengingat ada begitu banyak teks Alkitab yang telah disalahgunakan pada masa kolonial untuk membenarkan tindakan penjajah. Sebagai contoh, kolonial sering memakai ayat Matius 28 ayat 18 dan 19 sebagai perintah dari Tuhan untuk mempertobatkan jiwa-jiwa baru sekaligus menguasai (*to colonize*) wilayah baru.<sup>15</sup> Selain itu, kaum kolonial membaca kisah Tuhan memerintahkan bangsa Israel yang memasuki Tanah Perjanjian untuk berperang dan menduduki wilayah baru sebagai suatu inspirasi dan konfirmasi dari Tuhan untuk menaklukkan tanah baru (*new land*) dengan semboyan 3G, yaitu *Gold, Gospel, Glory*. 3G hanyalah contoh kecil dari hasil penafsiran dan pengajaran Alkitab yang dilakukan secara serampangan dan tidak kontekstual demi mencari pembenaran terhadap hasratnya untuk memenuhi keinginan duniawi daripada Tuhan.

Berikut ini kami menguraikan secara umum beberapa karakteristik teologi poskolonial. *Pertama*, teologi postkolonial melakukan kritik terhadap teologi Kristen. Misionaris Belanda masuk ke Indonesia melalui rombongan pedagang VOC sehingga semua aktifitas dan pengajaran misionaris telah dikondisikan agar memberi manfaat, keuntungan, dan dukungan terhadap kolonial. Sebagai akibatnya ajaran kekristenan pada masa penjajahan telah dibentuk oleh kolonial sehingga terlihat jelas budaya Eurosentris yang sangat kuat. Teologi poskolonial berupaya untuk mengembalikan Gereja pada ajaran Alkitab yang sesungguhnya dengan melepaskan semua unsur Eurosentris yang telah didoktrin pada masa kolonial. Teologi postkolonial juga berupaya mengkaji kembali ayat dan pengajaran Alkitab agar jemaat memahami makna sebenarnya suatu nats Alkitab alih-alih hanya menerima warisan terjemahan atau pemahaman Alkitab dari masa kolonial.

*Kedua*, teologi postkolonial memperjuangkan kembali identitas bangsa dan kaum terjajah. Teologi poskolonial berusaha menegakkan emansipasi pada setiap orang dan membawa kembali identitas asli dari setiap bangsa dan negara yang tertindas dengan cara menghadirkan kembali rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan adat istiadat dengan menengahkan semua golongan marjinal yang belum merasakan keadilan sosial berdasarkan ras, gender, seksualitas, dan perekonomian.

*Ketiga*, Alkitab sebagai pisau pengkritik. Dalam teologi poskolonial, Alkitab kerap dipergunakan sebagai alat pengkritik terhadap imperialisme. Ayat Alkitab yang

---

<sup>14</sup> Mailin Magau and Ana Budi Kristiani, "Tinjauan Terhadap Teologi Poskolonialisme: Signifikansinya Dalam Penggunaan Budaya Lokal Dalam Bergereja Di Gereja Injil Borneo Kawasan Kota Marudu, Sabah, Malaysia," *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (Desember 2023), 233–50.

<sup>15</sup> Christo A.D. Siahaan, "Kritik Poskolonial Dan Social Scientific Terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis Dalam Bermisi," *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (February 2023), 187–98.

mengandung suara keadilan terhadap kaum lemah, tertindas, dan termarginal dipakai untuk menekan pemerintah atau pihak penguasa. Akibatnya, Alkitab hanya berfungsi sebagai palu untuk menghancurkan ketidaksetaraan antar golongan, ras, dan gender alih-alih untuk mempelajari kebenaran Firman Tuhan.

Berdasarkan karakteristik di atas, teologi poskolonial merupakan usaha melepaskan Alkitab dari pengaruh kolonial dan memperjuangkan hak setiap kaum yang tertindas dengan membawa kembali identitas dan budaya penduduk pribumi. Ketika negara-negara terjajah di Amerika Latin, benua Afrika, dan benua Asia menyatakan kemerdekaan, teori poskolonial menjadi salah satu agenda utama untuk pembenahan negara. Teologi poskolonial diciptakan untuk dekolonisasi Gereja di berbagai wilayah berikut ini:

*Pertama*, benua Afrika. Selepas dari belenggu penjajahan, para teolog Afrika berusaha melepaskan ajaran agama Kristen dari segala bentuk kolonialisme. Sakupapa menulis bahwa penafsiran Alkitab secara bebas marak dilakukan oleh para teolog Afrika yang diragukan pengetahuannya sehingga banyak didapati penafsiran Alkitab yang tidak mendasar dan menghasilkan efek domino pada Gereja Afrika yang melahirkan aliran-aliran baru yang telah membuang semua unsur Eurosentris dan teologi Kristen yang dicap sebagai agama penjajah.<sup>16</sup> Aliran baru yang muncul antara lain; (1) Agama Tradisi Afrika (*African Traditional Religion - ATR*) yang lahir dari ide dan gagasan teolog Afrika John Mbiti yang berakar pada budaya Afrika bukan Eropa. Mbiti meyakini pengikutnya bahwa ATR bukanlah agama Kristen melainkan agama yang hadir untuk mempersiapkan Injil,<sup>17</sup> (2) *African Religious Heritage (ARH)* oleh Jesse Mugambi yang memandang pentingnya teologi Afrika merefleksikan pemikiran bangsa Afrika serta menolak pemikiran Barat yang terefleksi dalam Alkitab,<sup>18</sup> dan sebagainya. Kebebasan ini pada hakikatnya hanya membawa jemaat Afrika menjauh dari pengajaran Alkitab dan lahirnya agama sinkretisme.

*Kedua*, Amerika Latin. Secara prinsip Teologi Poskolonial dapat diterima oleh teolog Amerika Latin walau ada perbedaan metodologi dibandingkan benua Afrika. Perbedaan ini diakibatkan karena teolog Amerika Latin lebih condong pada Teologi Pembebasan daripada Teologi Poskolonial. Walaupun Teologi Poskolonial dan Teologi Pembebasan fokus pada masalah sosial, sejarah, budaya, teologi, dan politik, namun Teologi Pembebasan dipandang lebih menyentuh akar rumput kehidupan warga Amerika Latin.<sup>19</sup> Para teolog Teologi Pembebasan menilai semua masalah muncul karena Gereja gagal

---

<sup>16</sup> Sakupapa, "The Decolonizing Content of African Theology and the Decolonisation of African Theology."

<sup>17</sup> Sakupapa, 411.

<sup>18</sup> Sakupapa, 412.

<sup>19</sup> Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*: 5.

menciptakan Kerajaan Allah di muka bumi<sup>20</sup> dan Gereja belum berbuat banyak untuk mengentaskan masalah kemiskinan, diskriminasi, feminisme, ekonomi, sosial, dan politik. Selain itu, para aktivis melakukan translasi dan interpretasi ulang terhadap Alkitab agar kitab suci ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung Teologi Pembebasan di bawah bayangan Marxisme.

*Ketiga*, benua Asia. Mayoritas negara-negara benua Asia telah merdeka sebelum tahun 1960-an. Sejak memproklamkan kemerdekaan, sebagian besar negara Asia berada di tengah penderitaan hebat akibat pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan, korupsi pemerintah, dan militer diktator. Untuk mengatasi isu-isu ini, sama seperti di Afrika, teolog Asia menciptakan beragam teologi yang diharapkan dapat menghadirkan peran Gereja di tengah kemelut bangsa. Teologi-teologi yang diciptakan antara lain Teologi Minjung di Korea, Teologi Tanah Air (*Homeland Theology*) di Taiwan, Teologi Dalit di India, Teologi Perjuangan (*Struggle Theology*) di Filipina, dan sebagainya. Teologi-teologi ini secara keseluruhan berfokus pada natur permasalahan sosial-politik dengan tidak melupakan peran Tuhan dalam kehidupan umat Kristen. Akan tetapi, lahirnya teologi-teologi di Asia tidak luput dari cara teolog Asia menginterpretasikan Alkitab. Menurut Sugirtharajah, teolog Asia memakai berbagai model untuk memaknai Alkitab, salah satunya yaitu model orientalis.<sup>21</sup> Model ini mempelajari teks Alkitab dan teks masyarakat lokal untuk mencari kesamaan yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa teks masyarakat lokal merupakan persiapan sebelum dituliskannya kitab Injil. Model lainnya yang disajikan oleh Sugirtharajah yaitu model nativistik di mana terjadi pencampuran antara kisah Alkitab dengan ajaran agama lokal, pesan moral, dan doktrin yang diperoleh secara turun temurun. Dampak dari model orientalis dan nativistik yaitu rakyat menghubungkan kisah Alkitab dengan budaya lokal sehingga makna dan kebenaran Alkitab menjadi terkontaminasi akibat percampuran teks budaya lokal dan teks Alkitab.

*Keempat*, Indonesia. Perjuangan Gereja-gereja warisan kolonial di Indonesia saat melewati fase Poskolonial dinilai sangat baik dan tetap berpegang teguh pada prinsip Alkitab. Yang membedakan masa Teologi Poskolonial di Indonesia dengan di Amerika Latin dan Afrika yaitu tidak ada perubahan dalam doktrin Gereja, tidak ada revisi Alkitab, dan nihilnya munculnya aliran atau teologi baru. Perubahan yang telah dilakukan sinode Gereja Indonesia yaitu melakukan revisi tata Gereja untuk disesuaikan dengan budaya lokal dan struktur pengurus Gereja setempat. Walau konstitusi setiap sinode Gereja mengalami perubahan secara berkala namun tidak pernah keluar dari dasar pengajaran Alkitab. Pada

---

<sup>20</sup> Peter McLaren, "Karl Marx and Liberation Theology: Dialectical Materialism and Christian Spirituality In, Against, and Beyond Contemporary Capitalism," *tripleC* 16(2) (2020), 598–607.

<sup>21</sup> R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations* (Maryknoll: Orbis Books, 1998), 3-15.

intinya setiap revisi yang dilakukan bersifat menjabarkan, menguraikan, menambahkan, atau mengurangi kalimat yang dianggap belum jelas.

Gereja Indonesia tidak hanya melakukan revisi dan perubahan atas peraturan-peraturan Gereja tetapi juga mengubah liturgi yang sudah dibuat sejak masa kolonial. Liturgi adalah tata cara dalam ibadah formal yang mencakup doa, pembacaan Alkitab, nyanyian pujian, dan kotbah. Revisi liturgi dilakukan dengan tujuan untuk disesuaikan dengan budaya dan adat setempat agar dapat membawa kembali identitas bangsa.<sup>22</sup> Menurut Marlissa, liturgi Poskolonial menunjukkan dan menjelaskan kepada generasi sekarang mengapa unsur budaya lokal harus dimasukkan ke dalam ibadah. Lebih lanjut Marlissa berpendapat bahwa liturgi Poskolonial cukup signifikan untuk diterapkan sebagai langkah pembaruan di Gereja karena mencerminkan semangat pemulihan hubungan dan pelayanan kepada seluruh umat dan menjadikan Gereja lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan dan realitas konteks Poskolonial.<sup>23</sup> Adapun liturgi Poskolonial pengaplikasiannya dalam kehidupan Gereja-gereja Indonesia mencakup antara lain; pemakaian bahasa daerah dan baju adat dalam ibadah, mencetak Alkitab dalam bahasa daerah, dan menciptakan lagu-lagu rohani dalam nuansa budaya setempat.

Kesimpulan dari upaya Teologi Poskolonial dalam membenahi Gereja di berbagai benua yaitu timbulnya kebebasan tanpa batas dan tidak Alkitabiah dalam mistranslasi dan misinterpretasi doktrin Gereja sehingga mengubah makna asli dari pengajaran Alkitab.

## Budaya

Unsur budaya menjadi perhatian dalam penelitian ini karena budaya merupakan salah satu faktor penting dalam Teologi Poskolonial untuk menghadirkan kembali jati diri bangsa dalam lingkungan Gereja dan budaya merupakan unsur yang diperlukan untuk penginjilan kontekstual.

Kata budaya berasal dari bahasa Latin *cultura* yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa.<sup>24</sup> Sir Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>25</sup> Stitt melihat budaya sebagai suatu prestasi (*achievement*) manusia untuk menciptakan karya yang berguna untuk membawa kemajuan dalam hidup yang

---

<sup>22</sup> Ester Pudjo Widiasih, "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia," *Liturgy* 37, no. 1 (2022), 55–63.

<sup>23</sup> Magdalena Susana Marlissa, "Eksplorasi Liturgi Kreatif Pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani Dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (June 2023), 40–57.

<sup>24</sup> N.F. Arief, *Analisis Wacana Eksplanatif* (Malang: Worldwide Reader, 2015), 13.

<sup>25</sup> Y. Reisinger, *International Tourism Cultures and Behavior*, 2009, 85.

membawa pluralisme sehingga memperkaya kemampuan manusia dalam ranah budaya itu diciptakan.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan memajukan budi, akal dan jiwa, di mana ketiga unsur ini hadir dalam istilah lain, yaitu pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum dan adat istiadat.

Pada hakikatnya Tuhan tidak melarang adanya kebudayaan dalam kehidupan manusia karena kebudayaan lahir dari hasil kreativitas manusia.<sup>27</sup> Tuhan melarang praktik penyembahan ilah lain dan berhala yang dikaitkan terhadap suatu kebudayaan. Tuhan ingin agar manusia menempatkan Allah sebagai sosok tertinggi dalam hidup manusia, termasuk dalam unsur kebudayaan sekalipun, contoh: *Pertama*, Markus 7:9 ditulis “Yesus berkata kepada mereka: Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu.” Ini berarti Yesus Kristus mengkritik orang Farisi yang mengutamakan adat istiadat alih-alih mengutamakan Tuhan. *Kedua*, II Raja-raja 17:33 menulis “Mereka berbakti kepada Tuhan, tetapi dalam pada itu mereka beribadah kepada allah mereka sesuai dengan adat bangsa-bangsa yang dari antaranya mereka diangkut tertawan.” Kembali dalam ayat ini memperlihatkan adanya dualisme penyembahan kepada Tuhan dan ilah dari bangsa lain di mana ilah yang disembah bangsa Israel terikat erat dengan adat istiadat bangsa itu. Atas hal ini, Tuhan mengecam dualisme ibadah bukan mengecam unsur adat istiadat. *Ketiga*, bila membaca beberapa kisah misi penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus (atau rasul lainnya), tidak didapati perintah untuk meninggalkan kebudayaan yang dimiliki. Pada I Korintus 10, rasul Paulus berseru untuk menjauhi penyembahan berhala (ayat 7). Pada Kisah Para Rasul 17:16-34 mengetengahkan kisah ketika rasul Paulus berada di Atena dan mengkritik praktik ibadah terhadap dewa-dewa orang Atena. Ketahui di sini bahwa yang rasul Paulus kecam yaitu praktik penyembahan berhala, bukan kebudayaan orang Atena (atau suku-suku lainnya). *Keempat*, kisah pernikahan di Kana dalam Yohanes 2:1-11. Acara pernikahan ini memakai adat istiadat Yahudi dan menyajikan anggur sebagai minuman utama. Ketika anggur habis, Yesus Kristus turun tangan dan menolong agar pesta pernikahan ini tidak menjadi berantakan dengan cara mengubah air menjadi anggur. Ada dua poin yang dapat ditarik dari kisah ini (1) Yesus Kristus tidak menentang diadakannya adat istiadat. Ia bahkan hadir dalam pesta pernikahan tersebut dan tidak mengecam adat istiadat pernikahan tersebut, dan (2) Yesus Kristus turut membantu menyediakan anggur dalam pesta pernikahan ini. Tindakan ini dapat dipahami bahwa Yesus Kristus tidak anti dengan tradisi minum anggur. Tuhan justru melarang orang dimabukkan oleh anggur (Amsal 20:1). Anggur tidak salah, tetapi mengonsumsi anggur

---

<sup>26</sup> David L. Stitt, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row Publishers, 2020).

<sup>27</sup> Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007), 33.

terlalu banyak yang salah. Dengan kata lain, pelaksanaan adat istiadat tidaklah salah asalkan tidak melanggar doktrin-doktrin Alkitab.

### **Kondisi Internal Gereja Poskolonial**

Pada era Pos-kolonial masalah utama yang dihadapi Gereja yaitu masalah kemiskinan. Menghadapi perkara ini, Gereja di Amerika Latin mendekati diri pada golongan kaya dan penguasa agar mendapatkan donasi uang yang berguna untuk mendukung kinerja Gereja. Keberpihakan Gereja Amerika Latin pada penguasa menjadikan Gereja sebagai perpanjangan tangan pihak penguasa untuk mengontrol para penduduk melalui kerohanian.<sup>28</sup> Karl Marx, dalam paham Marxisme, mengemukakan bahwa manusia menjadi makhluk tidak manusiawi karena telah dieksploitasi dan diperlakukan sebagai objek serta menjadi sarana untuk mencapai tujuan pihak otoriter atau penguasa.<sup>29</sup> Ajaran Karl Marx diadaptasi Teologi Pembebasan untuk menganalisis penyebab ‘dosa’ struktural sosial yang menyebabkan kemiskinan, kekerasan dan ketidakadilan. Para teolog menyambut pendapat Karl Marx dan berkeyakinan bahwa penyebab dosa struktural sosial yaitu kapitalisme dan institusional (sekolah, Gereja, dan negara). Lain halnya dengan gereja di benua Afrika harus bergumul dengan kemiskinan sehingga sikap Gereja cenderung pasrah dengan keadaan dan hanya bisa melayani jemaat sebatas pelayanan ibadah setiap Minggu.<sup>30</sup>

Atas dua kondisi Gereja-gereja Pos-kolonial yang kaya atau miskin memberikan gambaran mengapa Gereja cenderung pasif atau tidak peduli terhadap masalah sosial-politik. Tidak dipungkiri bahwa uang merupakan motor penggerak roda operasional gereja. Tanpa ada dana yang cukup, gereja tidak akan dapat bermisi atau melayani secara maksimal. Di lain pihak, dana berlimpah dari donatur seringkali dijadikan sebagai alat untuk menyetir gereja. Di masa kini yang perekonomian sudah semakin membaik dibandingkan periode pasca kemerdekaan, sinode gereja harus memegang kendali atas setiap gereja yang dibawahinya. Tujuannya agar jangan ada gereja yang tidak mampu menjalankan kewajiban misi karena keterbatasan dana, atau gereja menjadi alat politik pihak tertentu karena menerima dukungan dana secara berkesinambungan.

---

<sup>28</sup> Enrique Dussel, *A History of the Church in Latin America: Colonialism to Liberation (1492-1979)* (Grand Rapids: W.M.B. Erdmans Publishing, 1981), 231.

<sup>29</sup> Ricardo D. Salvatore, “The Postcolonial in Latin America and the Concept of Coloniality: A Historian’s Point of View,” *Contra Corriente* 8, no. 1 (October 2020), 332–48.

<sup>30</sup> Vusi Gumede, “Post-Colonial Development in Africa - Samir Amin’s Lens,” *Politikon* 50, no. 4 (2023), 438–51.

## Kontekstualisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontekstualisasi adalah menyampaikan maksud pembicaraan atau penulisan sesuai dengan konteks atau makna. Menurut Mandagi, kontekstualisasi adalah proses di mana berita tentang iman Kristen dibuat menjadi relevan sesuai budaya penerima.<sup>31</sup> Tomatala berpendapat bahwa kontekstualisasi adalah suatu metode di mana ketika Injil ditabur membawa keseimbangan yang tampak dari refleksi teologi si penerima Injil (baik secara pribadi/kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal).<sup>32</sup> Kontekstualisasi bukanlah upaya dari agama untuk menghilangkan budaya dan juga bukan upaya dari budaya untuk mendominasi doktrin agama sehingga hilang nilai teologisnya (sinkretisme). Namun kontekstualisasi merupakan cara agar agama dapat masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui budaya dan tercipta suatu keseimbangan baik dalam aspek teologis maupun aspek antropologis-sosiologis. Kontekstualisasi diterapkan dalam metode pribumisasi agama ke dalam budaya seperti yang dilakukan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Malang.<sup>33</sup> Pribumisasi agama dilakukan ke dalam budaya yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama yang disampaikan dalam bentuk budaya lokal namun tidak sampai terjadi sinkretisme.

Rasul Paulus menjelaskan makna kontekstualisasi Injil dalam I Korintus 9:19-20, yaitu; “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi.” Rasul Paulus mempraktikkan kontekstualisasi Injil dengan menjadi sama seperti orang yang diinjili dengan tujuan ia dapat merasakan apa yang dialami si pendengar sehingga Firman yang disampaikan dapat dikondisikan dengan kebutuhan si pendengar.

Kontekstualisasi bukan istilah baru dalam Alkitab. Tuhan Yesus memakai metode kontekstualisasi dalam mengajar, demikian juga murid-murid-Nya, yaitu;

- Memakai istilah penjala manusia ketika Yesus Kristus memanggil Petrus dan Andreas untuk menjadi murid-Nya sebagai penjala manusia (Markus 4:18-22). Kala itu Yesus Kristus sedang berada di tepi danau Galilea yang banyak nelayan.
- Yesus Kristus menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yohanes 10:11) karena saat itu Ia sedang berada di wilayah Judea di mana profesi gembala merupakan bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

---

<sup>31</sup> Lamberty Y. Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020), 59–65.

<sup>32</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2018), hlm. 21.

<sup>33</sup> Syaiful Arif, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 1 (2014), 1–13.

- Yesus Kristus memakai pengetahuan orang Yahudi untuk menjelaskan siapa diri-Nya (Yohanes 8:58). Dalam ayat ini tertulis yaitu; “... sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Kata ‘Aku’ dalam bahasa Yunani adalah *ego eimi* (ἐγὼ εἶμι) di mana kata ini hanya dipakai untuk merujuk pada Tuhan.
- Yesus Kristus mengajar secara kontekstual dengan menyediakan kebutuhan pendengar, dalam hal ini yaitu makanan (Matius 14:13-21).
- Matius menulis Injil Matius dengan menyesuaikan pada konteks budaya Yahudi. Matius adalah orang Yahudi yang dipakai Tuhan untuk menulis Injil Sinoptik Matius. Sebagai mantan pemungut cukai, Matius memahami budaya Yahudi. Oleh karena itu, ia ber hikmat dalam menulis Injil Matius dengan berusaha menghindari hal tabu dalam budaya Yahudi. Sebagai contoh, pemakaian istilah Kerajaan Allah. Menyebut nama Tuhan merupakan dosa tetapi Matius perlu memakai kata ‘Kerajaan Allah’ karena diucapkan oleh Yesus Kristus ketika mengajar. Maka Matius mengganti kata ‘Kerajaan Allah’ menjadi ‘Kerajaan Surga’ tanpa mengubah esensi dari kalimat itu. Adapun kata Kerajaan Allah hanya dipakai 5 kali dalam Injil Matius dibandingkan dengan kata Kerajaan Surga yang dipakai 24 kali.
- Matius juga memahami betapa orang Yahudi sangat mementingkan garis keturunan. Dengan demikian, ia memulai Kitab Matius dengan terlebih dahulu memaparkan silsilah Yesus Kristus (Matius 1:1-17) sebagai pembuktian kepada orang Yahudi bahwa Yesus Kristus bukanlah orang asing yang mengajar di tengah orang Yahudi, tetapi Ia merupakan keturunan Abraham dan Raja Daud.
- Rasul Paulus mengajar dengan melihat kesempatan dalam praktik budaya setempat dan berkomentar; “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kisah Para Rasul 17:23). Dari sekian banyak mezbah patung dan berhala yang dipajang di kota Atena, terdapat satu mezbah yang ditujukan kepada Allah yang tidak dikenal. Melihat hal ini, Rasul Paulus memakainya sebagai pintu masuk untuk menginjil kepada warga kota Atena.

## Sikap Gereja terhadap Teologi Poskolonial

Teologi poskolonial memiliki konsep yang baik yang mendorong Gereja untuk memperhatikan dan memperjuangkan hak kaum marjinal, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendidikan, membawa rasa cinta terhadap bangsa dengan memasukkan unsur budaya dalam ibadah, kesetaraan gender, dan sebagainya. Ini semua tentunya baik karena selaras dengan Firman Tuhan untuk menjadi terang dan garam serta menjadi berkat bagi segenap lapisan masyarakat. Namun demikian, semua unsur yang diperjuangkan dalam teologi poskolonial tidak bisa serta merta diterima begitu saja oleh Gereja. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar tindakan Gereja tidak berlawanan dengan perintah Tuhan. Sebagai contoh, *gay lesbian* masuk dalam kategori kaum marjinal. Gereja sepatutnya menerima kaum marjinal *gay lesbian* di Gereja dan melayani mereka tanpa ada perbedaan, tetapi Gereja harus tegas bahwa gaya hidup mereka tidak bisa dibenarkan dan tidak sesuai Firman Tuhan.

Gereja selayaknya melihat teologi poskolonial seperti cermin yang merefleksikan sikap Gereja pada pos-kolonial yang dinilai tidak ada sikap peduli terhadap masalah sosial politik dan kuatnya pengaruh budaya Eurosentris. Sebagaimana teologi poskolonial telah membawa perubahan radikal terhadap kekristenan yang berakibat pada munculnya aliran sesat dan pemahaman kekristenan yang tidak Alkitabiah, Gereja dapat menarik hikmat dari peristiwa ini, yaitu: *Pertama*, menjadi pelajaran bagi gereja untuk introspeksi diri terhadap sisi kelam Gereja pos-kolonial dalam melayani masyarakat. *Kedua*, membangkitkan sikap kewaspadaan (*sense of awareness*) terhadap perubahan yang ada seperti ajaran-ajaran palsu yang menyerang doktrin Gereja, kemajuan teknologi dan dinamika budaya yang berdampak pada Gereja baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ketiga*, mendorong Gereja untuk memberikan pendidikan teologi yang Alkitabiah kepada jemaatnya. *Keempat*, secara terus menerus mengawasi pertumbuhan iman jemaat agar mencapai kedewasaan iman agar tidak hanyut terseret arus teologi duniawi

## Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial

Dalam paparan yang telah disampaikan di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Teologi poskolonial lahir dari gagasan untuk membersihkan Gereja dari pengaruh kolonial dengan melakukan revisi radikal atas Alkitab, melahirkan teologi baru yang dangkal dan tidak mendasar yang berlawanan dengan kekristenan, serta mengkambinghitamkan Gereja akibat dari permasalahan sosial politik, (2) budaya adalah hasil kreativitas manusia yang harus dipakai untuk memuliakan Tuhan, dan (3) melakukan kontekstualisasi penginjilan dengan menyesuaikan pada kondisi penerima Injil. Dengan demikian, strategi mensinergikan ketiga elemen ini sebagai berikut:

*Pertama*, teologi poskolonial terhadap Iman Kristen. Sejak pos-kolonial iman kekristenan terkena dampak dari kaum teologi poskolonial yang berupaya melakukan dekolonisasi terhadap iman Kristen dengan menciptakan pemahaman baru sesuai *world view* yang tidak Alkitabiah serta kerap melakukan kritik Alkitab (*Biblical criticism*) yang tidak fokus pada penggalian dan pemahaman makna teks Alkitab secara benar, tetapi lebih tertuju pada meneliti unsur-unsur kolonial yang tersirat.<sup>34</sup> Sebagai contoh: (1) kisah bangsa Israel keluar dari negeri Mesir menuju Tanah Perjanjian diartikan sebagai adanya kesamaan pembebasan bangsa Israel dengan perjuangan kaum teolog pembebasan untuk lepas dari pengaruh kolonialisme, (2) ucapan Yesus Kristus dalam Lukas 4:18-19 diinterpretasikan sebagai pembebasan dari kolonialisme walaupun maksud utama yang Tuhan Yesus sampaikan yaitu pembebasan dari dosa.

Gereja tidak boleh terseret dalam kondisi ini melainkan harus menangkap konsep teologi poskolonial dan menerapkannya dalam penginjilan, yang berarti Gereja harus secara aktif: (1) mengkaji kembali semua ajaran dan doktrin Gereja dengan memastikan tidak ada yang bertentangan dengan Firman Tuhan, dan (2) melakukan interpretasi dan translasi ayat Alkitab demi menghadirkan kembali pemahaman Alkitab yang benar,

*Kedua*, teologi poskolonial terhadap Budaya. Semangat teologi poskolonial yaitu mengembalikan budaya lokal agar identitas bangsa dapat dipulihkan dari pengaruh kolonial. Apa yang dialami oleh Gereja pos-kolonial di benua Afrika dan Asia yang telah mencampuradukkan budaya dan kearifan lokal ke dalam doktrin kekristenan melahirkan aliran Kristen yang sinkretis dan sesat. Gereja harus tegas pada saat menghadirkan kembali peran budaya dalam ibadah agar tidak berlawanan dengan pengajaran Alkitab. Budaya tidak boleh mendapatkan posisi lebih tinggi dari Firman Tuhan (dalam arti peraturan budaya tidak lebih diutamakan dari perintah Tuhan dalam Alkitab). Stitt menulis bahwa dualisme dalam Gereja tidak dibenarkan karena walau Tuhan mengizinkan manusia memuliakan Tuhan melalui karya cipta manusia, tetapi karya cipta manusia tidak akan pernah (dan tidak akan bisa) memiliki natur yang sama dengan Tuhan.<sup>35</sup>

*Ketiga*, Gereja terhadap kontekstualisasi. Salah satu fokus teologi poskolonial yaitu mengentaskan masalah kemiskinan, sosial politik, dan ketidaksetaraan yang dianggap tidak disentuh atau diabaikan Gereja. Poin ini harus menjadi perhatian khusus Gereja karena penginjilan tidak bisa dilaksanakan hanya berfokus pada memberitakan Injil. Gereja harus menunjukkan kepedulian terhadap aspek ekonomi dan masalah sosial lainnya yang dihadapi kelompok masyarakat yang sedang dilayani agar Gereja dapat menjadi jawaban. Program misi tidak bisa hanya dibuat sekadar kunjungan singkat tetapi bersifat program jangka

---

<sup>34</sup> Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible.", 135.

<sup>35</sup> Stitt, *Christ and Culture*, 33.

panjang agar Firman Tuhan bisa tertanam dengan benar dan lingkungan yang dilayani dapat merasakan perubahan melalui kehadiran Gereja seperti peningkatan perekonomian, perubahan *world view* menjadi *Biblical world view*, pengentasan ketidakadilan sosial dan penghapusan *model biner* (perbedaan-perbedaan). Wagner menulis bahwa misi kontekstual merupakan perpaduan dari penginjilan dan layanan (*evangelism and service*) ke dalam satu kerangka kerja yang konseptual,<sup>36</sup> sehingga misi holistik tidak hanya mengabarkan Kabar Baik tetapi juga memberikan pelayanan akan kebutuhan pada jiwa yang dilayani yang mencakup aspek antropologis-sosiologis. Kontekstualisasi tidak hanya menginjil dengan menyelaraskan pada budaya, pengetahuan, dan kebiasaan setempat, namun juga dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh pendengar.

Dalam menjalankan penginjilan secara kontekstual, peneliti menilai misi holistik paripurna merupakan metode misi yang dapat menyentuh seluruh aspek kemanusiaan yakni sisi teologis dan sisi antropologis-sosiologis secara utuh dan menyeluruh.<sup>37</sup> Aspek teologis adalah segala aspek mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama yang berdasar pada kitab suci. Aspek antropologis adalah aspek yang mencakup budaya, norma, ilmu pengetahuan, tradisi, teknologi, dan seni. Sedangkan aspek sosiologis mencakup tata nilai budaya yang hidup dalam masyarakat yang mencakup nilai filosofis. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua metode misi dapat dipakai karena tidak sesuai dengan tujuan utama penginjilan kontekstual. Contohnya, Misi Eksklusif Spiritual<sup>38</sup> dan Misi Poros Injil.<sup>39</sup> Peneliti berpandangan kedua metode ini merupakan antitesis dari metode Misi Holistik Paripurna karena Misi Eksklusif Spiritual bersifat tertutup yang memisahkan diri dari dunia dan bergaya konfrontatif dalam pendekatan misi. Lebih lanjut, Misi Poros Injil menganggap hal lain di luar unsur rohani merupakan sekunder alias kurang penting. Artinya, urusan politik, bisnis, kekayaan, dan budaya bukanlah yang utama dalam hidup manusia. Menginjil dengan metode eksklusif spiritual dan poros Injil kurang tepat karena model ini tidak menunjukkan rasa hormat terhadap suku yang diinjili.

## KESIMPULAN

Strategi menginjil secara kontekstual dalam konteks teologi poskolonial dimulai dengan tidak menunjukkan sikap anti terhadap teologi poskolonial. Walau teologi ini telah membawa kritik terhadap Gereja dan menghadirkan perubahan radikal dalam doktrin Gereja, namun teologi ini dapat menjadi cermin bagi Gereja untuk introspeksi diri agar dapat lebih peka terhadap kondisi masyarakat yang dilayani alih-alih hanya menginjil secara

---

<sup>36</sup> C.P. Wagner, *Church Growth and the Whole Gospel* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 1998), 64.

<sup>37</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 21.

<sup>38</sup> Tomatala, 66.

<sup>39</sup> Tomatala, 67.

formalitas yang tidak memberi dampak apapun. Penginjilan dalam konteks teologi poskolonial harus membersihkan terlebih dahulu semua doktrin kekristenan agar dimurnikan kembali dari semua unsur budaya dan sinkretisme yang berlawanan dengan Firman Tuhan, kemudian penginjilan secara kontekstual dapat dilaksanakan dengan melibatkan kearifan lokal agar dapat diterima masyarakat setempat dengan tetap berpegang teguh pada pengajaran Alkitab yang murni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N.F. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Reader, 2015.
- Arif, Syaiful. “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 1 (2014): 1–13.
- Dussel, Enrique. *A History of the Church in Latin America: Colonialism to Liberation (1492-1979)*. Grand Rapids: W.M.B. Erdmans Publishing, 1981.
- Faturohman, Faturohman. “Analisis Pelanggaran Kolonialisme Terhadap Suatu Hak Yang Dimiliki Oleh Setiap Manusia.” *Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2, no. 2 (June 2024).
- Gumede, Vusi. “Post-Colonial Development in Africa - Samir Amin’s Lens.” *Politikon* 50, no. 4 (2023): 438–51.
- Keller, Catherine. *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. St. Louis: Chalice Press, 2004.
- Machingura, Francis. “Christian Education in Colonial and Post-Independent: A Paradigm Shift.” *Religions* 15, no. 2 (2024).
- Magau, Mailin, and Ana Budi Kristiani. “Tinjauan Terhadap Teologi Poskolonialisme: Signifikansinya Dalam Penggunaan Budaya Lokal Dalam Bergereja Di Gereja Injil Borneo Kawasan Kota Marudu, Sabah, Malaysia.” *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (Desember 2023): 233–50.
- Mamahit, Ferry Y. “Postcolonial Reading of the Bible.” *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (Oktober 2021): 129–51.
- Mandagi, Lamberty Y. “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi.” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65.
- Margaret, Carmia. “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Wawasan Misi Injil.” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (June 2021): 139–60.
- Marlissa, Magdalena Susana. “Eksplorasi Liturgi Kreatif Pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani Dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (June 2023): 40–57.
- McLaren, Peter. “Karl Marx and Liberation Theology: Dialectical Materialism and Christian Spirituality In, Against, and Beyond Contemporary Capitalism.” *tripleC* 16(2) (2020): 598–607.

- Reisinger, Y. *International Tourism Cultures and Behavior*, 2009.
- Sakupapa, Teddy Chalwe. “The Decolonizing Content of African Theology and the Decolonisation of African Theology.” *Misionalia* 46–3 (2020): 406–24.
- Salvatore, Ricardo D. “The Postcolonial in Latin America and the Concept of Coloniality: A Historian’s Point of View.” *Contra Corriente* 8, no. 1 (October 2020): 332–48.
- Siahaan, Christo A.D. “Kritik Poskolonial Dan Social Scientific Terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis Dalam Bermisi.” *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (February 2023): 187–98.
- Stitt, David L. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row Publishers, 2020.
- Sugirtharajah, R.S. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. Maryknoll: Orbis Books, 1998.
- . *The Postcolonial Biblical Reader*. New York: John Wiley & Sons, 2008.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007.
- . *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2018.
- . *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Tonta, Rex Firenze. “Refleksi Atas Pemikiran Poskolonial Frantz Fanon Dalam Konteks Hegemoni Tanah Di Indonesia Dan Praksis Sosial Gereja.” *Theologia in Loco* 6, no. 1 (April 2024): 45–72.
- Toren, Benno van den. “The Significance of Postcolonial Thinking for Mission Theology.” *Interkulturelle Theologie Zeitschrift Fur Missionswissenschaft* 45, no. 2 (2019): 210–28.
- Wagner, C.P. *Church Growth and the Whole Gospel*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 1998.
- Widiasih, Ester Pudjo. “Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia.” *Liturgy* 37, no. 1 (2022): 55–63.